

Surviving Academic Difficulties: Spirituality and Its Relationship to Resilience in Migrating Final-Year Students

Bertahan dalam Kesulitan Akademik : Spiritualitas dan Hubungannya dengan Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Merantau

Terrymoza Demas Pinasthika¹, Krismi Diah Ambarwati²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: ¹ demasterry@gmail.com, ² krismi.ambarwati@uksw.edu

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-04-01 Revisi 2024-07-15 Diterima 2024-09-24	<i>One of the most challenging phases in college is the phase when working on a thesis. Moreover, as a student who is far from home, of course, you will have your own difficulties. To be able to face the difficulties in working on a thesis, of course, you must have a resilient nature in yourself, namely the ability to deal with pressure. Resilience is influenced by several factors, one of the factors that influences resilience is spirituality. This study aims to determine the relationship between spirituality and resilience in students who are working on their thesis. Participants in this study were 155 students from Satya Wacana Christian University. This study used an accidental sampling technique to obtain respondents. This study used the Resilience Quotient Test measuring instrument by Reivich and Shatte in 2002 with a reliability score of .916 and The Daily Spiritual Experience Scale (DSES) by Underwood in 2006 with a reliability score of .872. The normality test used in this study is the Kolmogorov-Smirnov test, the linearity test used is the Anova test, the hypothesis test that will be used in this study is by using the Pearson's product moment correlation technique, and there is also a partial test for each aspect of spirituality. The results of this study indicate a positive relationship between spirituality and resilience in migrant students who are working on their thesis, the Pearson Correlation value is 0.305 (Sig = 0.000). Therefore, the higher a person's level of spirituality, the higher their level of resilience.</i>
Keyword: Resilience; Spirituality; Sojourner; Thesis	

ABSTRAK	Kata Kunci
Salah satu fase paling menantang dalam perkuliahan adalah fase ketika sedang mengerjakan skripsi. Apalagi sebagai mahasiswa perantau yang jauh dari rumah tentu akan memiliki kesulitannya sendiri. Untuk dapat menghadapi kesulitan dalam pengerjaan skripsi tentunya harus memiliki sifat resilien dalam diri yaitu kemampuan untuk menghadapi tekanan. Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan resiliensi pada mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 155 mahasiswa perantau Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling untuk mendapatkan responden. Penelitian ini menggunakan alat ukur Resilience Quotient Test milik Reivich dan Shatte tahun 2002 dengan skor reliabilitas .916 dan The Daily Spiritual Experience Scale (DSES) milik Underwood tahun 2006 dengan skor reliabilitas .872 . Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov, Uji linearitas yang digunakan adalah uji Anova, uji hipotesis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi Pearson's product moment, dan ada juga uji parsial untuk tiap aspek Spiritualitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi nilai Pearson Correlation 0.305 (Sig=0.000). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.	Resiliensi; Spiritualitas; Mahasiswa perantau; Skripsi

Copyright (c) 2024 Terrymoza Demas Pinasthika, Krismi Diah Ambarwati

Korespondensi:

Terrymoza Demas Pinasthika
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: demasterry@gmail.com



LATAR BELAKANG

Menurut Anggraini & Yanto (2023) mahasiswa merupakan sebuah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah universitas. Setelah lulus dari masa SMA, banyak orang melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas setelah lulus dari SMA karena merasa dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bisa lebih membantu seseorang dalam mencari sebuah pekerjaan dan bisa lebih dianggap menjamin masa depan yang lebih baik. Menurut Sudarwati & Tikwalau (2014) cara seseorang yang ingin mendapatkan strata sosial yang lebih tinggi adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi meskipun harus dengan bekerja keras. Belajar di dalam sebuah universitas tentunya memiliki banyak sekali tahapan yang harus dijalani dari mulai masa orientasi, masa perkuliahan hingga kegiatan-kegiatan non perkuliahan. Menjadi mahasiswa tentunya memerlukan tanggung jawab yang besar karena menurut Merida et al. (2021) Seorang mahasiswa akan memiliki banyak tuntutan dalam perkuliahan maupun secara personal sehingga beresiko terkena stres dalam pengerjaan tugas sebagai mahasiswa.

Salah satu fase yang menentukan dan menantang dalam perkuliahan adalah fase mengerjakan skripsi. Apalagi bagi seorang mahasiswa perantau yang jauh dari rumah tentu situasinya akan berbeda dalam mengerjakan skripsi, karena menurut Linggi et al. (2021) mahasiswa non perantau akan memiliki waktu lebih banyak dengan kerabat dan keluarga (support system), sementara bagi mahasiswa perantau akan mendapatkan lebih sedikit perhatian yang disebabkan oleh kurangnya intensitas pertemuan. Perubahan dan perbedaan itulah yang dapat menghambat pencapaian prestasi mahasiswa perantau (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Berdasarkan data yang didapat dari pihak kampus, di fakultas X dari angkatan 2016 sampai 2019 pada bulan Agustus 2024 terdapat 40 mahasiswa yang masih belum melakukan seminar proposal karena satu dan lain hal. Penelitian dari Herdi & Ristianingsih (2021) menghasilkan bahwa beberapa mahasiswa perantau seringkali mengalami kesulitan atau masalah adaptasi bahkan hingga semester akhir karena sangat memiliki kebiasaan yang berbeda dengan daerah asalnya, sehingga seringkali muncul perilaku negatif seperti menarik diri, menjadi pendiam, tidak percaya diri, cemas putus asa, homesick, stres hingga mengganggu prestasi akademik. Menurut Smith & Khawaja (2014) tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau diantaranya ada adaptasi, isolasi sosial, perbedaan bahasa, kesulitan akademik, ekspektasi yang tidak terpenuhi, pekerjaan, shock culture, dan tekanan psikologis.

Berdasarkan wawancara singkat pada bulan Mei 2023 terhadap 4 orang mahasiswa perantau Universitas Kristen Satya Wacana dengan inisial AN, AD, PD, dan AS yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir, ditemukan bahwa mahasiswa tersebut kesulitan dalam mengerjakan skripsi karena adanya faktor-faktor yang mengganggu dan mahasiswa tersebut mengatakan dirinya kurang bisa mengontrol emosi dalam proses pengerjaan skripsi sehingga mengakibatkan moodswing, lalu kurang adanya motivasi dari dalam diri dan mempertanyakan keadaan atau cobaan yang

dialaminya yang membuat proses pengerjaan skripsi tersebut terhambat. Hal ini tentu sesuai dengan pendapat dari Said et al., (2021) bahwa salah satu masalah dan tantangan yang dialami pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi adalah harus mampu memecahkan masalah sendiri serta memiliki tuntutan dari lingkungan. Hal ini semakin menguatkan fenomena yang diangkat bahwa di proses pengerjaan skripsi cukup menjadi tantangan dan masalah bagi mahasiswa. Menurut Novitasari et al., (2017) seseorang individu berharap untuk dapat bisa memperoleh ketenangan dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Tiga mahasiswa menambahkan bahwa mereka mempercayai bahwa dengan mereka mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa akan membuat mereka merasa tenang dalam menghadapi masalah dan perlahan menemukan tujuan dan menata kembali motivasi mereka.

Skripsi menurut Indriati (2001) adalah tulisan ilmiah yang digunakan untuk bisa mendapatkan gelar akademik. Pengerjaan skripsi menjadi penting karena seseorang yang ingin menyelesaikan studi S1 harus menyelesaikan skripsi atau tugas akhir untuk bisa lulus. Sementara itu skripsi menurut Hadi (dalam Asmawan, 2016) adalah karya tulis yang dibuat berdasarkan pengetahuan-pengetahuan khusus dan fakta-fakta yang jelas. Karena sangat penting dan memiliki kesulitannya sendiri, seringkali skripsi menjadi sumber permasalahan atau menjadi tantangan bagi seorang mahasiswa. Menurut Anggraini & Yanto (2023) penyusunan tugas akhir atau skripsi menjadi salah satu sumber stres pada mahasiswa tingkat akhir.

Di dalam menyusun skripsi tentunya seringkali muncul perasaan-perasaan negatif seperti stres, khawatir, kurang percaya diri dengan apa yang dikerjakan, burnout, frustrasi, hilang motivasi, homesick bagi mahasiswa yang merantau. Perasaan negatif ini muncul pada saat seorang mahasiswa mengerjakan skripsi terhambat akibat proses mengerjakan yang memakan banyak waktu, kurangnya literatur atau bahan, tidak adanya dukungan sosial, proses pengumpulan data yang lama hingga harus mengulang pada suatu bagian pada skripsi. Tentunya hambatan semacam ini ditakutkan mahasiswa akan membuat susah atau terlambat untuk bisa lulus atau bahkan takut tidak lulus. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kemampuan dalam diri mahasiswa untuk menghadapi setiap tantangan atau permasalahan yang menghadang atau resiliensi.

Menurut Reivich & Shatté (2002) resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk bisa mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau kejadian yang berat atau masalah yang ada di dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu jika seorang mahasiswa ingin bisa menjalani masa pengerjaan skripsi dan mengatasi setiap permasalahan yang mengikutinya dibutuhkan sifat resilien dari mahasiswa tersebut. Connor dan Davidson (dalam Utami, 2020) menambahkan jika seorang individu memiliki sifat resilien maka orang tersebut menghadapi masalah dan juga bisa beradaptasi dengan baik terhadap kejadian yang kurang menguntungkan. Jika seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tentu saja seringkali berada di situasi yang kurang baik sehingga sebagai mahasiswa harus bisa

menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan dan mencari jalan keluar terbaik. Terkadang dalam pengerjaan skripsi mahasiswa dihadapkan dengan situasi yang kurang menguntungkan seperti dosen yang sulit dihubungi, kesusahan dalam pemilihan topik, kurangnya responden dalam penelitian dan lain-lain.

Menurut Luthar & Zelazo (2003) resiliensi ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: Kemampuan untuk bisa menghadapi kesulitan, tangguh dalam menghadapi stres dan mampu untuk bangkit dari trauma yang pernah dialami. Tentunya untuk menghadapi setiap kesulitan dibutuhkan kecerdasan emosi dari setiap mahasiswa karena kecerdasan emosi memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi resiliensi dari seorang mahasiswa. Menurut Wijaya, dkk (dalam Resma & Prastika, 2023) Individu dengan sifat resilien akan bisa mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, dan mampu untuk memiliki relasi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari dan mampu menilai situasi yang terjadi sebagai tantangan yang penting.

Ada beberapa aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan dalam menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan juga pencapaian. Menurut (Missasi & Izzati, 2019) resiliensi tidak hanya dipengaruhi dari faktor-faktor yang ada dari dalam individu tetapi juga dari luar individu. Faktor-Faktor dari dalam individu terdiri dari spiritualitas, self efficacy, optimisme dan self esteem. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu utamanya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Rantelaen & Huwae (2022) menyatakan jika sifat resilien sangat penting untuk membantu menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi baru agar tidak menimbulkan stres, sedih bahkan depresi.

Menurut de Jager Meezenbroek et al., (2012) spiritualitas merupakan sebuah perjuangan seseorang dan mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan. Di dalam spiritualitas sendiri mencakup keterikatan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan keterhubungan dengan kekuatan yang tidak terlihat. Dalam Permana (2018) spiritualitas merupakan sebuah pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup dan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas dapat membantu seorang individu untuk bisa memberikan pencerahan terhadap apa yang dialaminya, termasuk dalam hal ini untuk seorang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Spiritualitas juga berperan penting untuk bisa menjadikan pribadi manusia lebih baik, sehingga manusia mampu mengetahui kebermaknaan hidup sehingga bisa bijaksana dalam menghadapi masalah dan tekanan dalam hidupnya. Bijaksana dalam menghadapi masalah merupakan salah satu sifat resilien.

Menurut Underwood (2006) ada 11 dimensi dalam spiritualitas yaitu hubungan, aktivitas transenden, rasa nyaman dan kekuatan, kedamaian, merasakan pertolongan, merasakan bimbingan, merasakan kasih sayang Tuhan, kekaguman, apresiasi dan rasa berterimakasih, kepedulian pada sesama, merasa dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini di dalam salah satu dimensi yaitu dukungan yang berasal dari transenden akan menjadikan seseorang yang merasakan hal

tersebut akan mampu memiliki harapan untuk bisa menjalani permasalahan yang ada di dalam kesehariannya. Menurut Hook (dalam Fajria, 2018) spiritualitas bisa meningkatkan sifat resilien di dalam diri seseorang dengan meningkatkan harapan, keyakinan terhadap kekuatan transenden yang bisa memberikan sebuah kebermaknaan dan tujuan hidup. Seorang mahasiswa yang merasa kesulitan dan mengalami hambatan dalam pengerjaan skripsi tentunya harus diarahkan kembali untuk bisa termotivasi dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai salah satunya dengan mengembangkan kemampuan atau sikap spiritual mereka. Menurut Lambie, et al (2008) spiritualitas seseorang akan berkembang dan juga dipengaruhi oleh setiap pengalaman dan perjalanan yang dihadapi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu tingkatan dan pengalaman spiritualitas seseorang akan selalu berbeda.

Menurut Resnick et al. (2011) empat faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah self esteem, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif, sehingga spiritualitas menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi karena percaya bahwa Tuhan bisa menolong dalam kesengsaraan. Disebutkan juga dalam Hook (dalam Fajria, 2018) Spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi karena bisa membantu meningkatkan coping, rasa percaya diri, harapan dan perasaan tenang dalam menghadapi sebuah masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dari Fajria (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa BIDIKMISI angkatan 2014 FIP UNY dengan nilai korelasi sebesar 0,691. Sehingga makin tinggi tingkat spiritualitas makin tinggi juga resiliensinya. Pada penelitian Maulida & Satria (2016) menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan resiliensi pada pasien NAPZA, semakin tinggi spiritualitas pasien napza maka resiliensinya akan tinggi juga. Penelitian yang dilakukan Permana (2018) menunjukkan adanya keterkaitan antara spiritualitas dan resiliensi pada residen narkoba. Tetapi sementara itu pada penelitian Kaur (2015) menjelaskan bahwa remaja yang tidak tinggal di rumah, dalam hal ini termasuk perantau, memiliki resiliensi yang lebih rendah dengan remaja yang tinggal di rumah yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Penelitian ini harus dilakukan karena pada saat ini banyak mahasiswa yang merasa kesulitan khususnya pada saat mengerjakan skripsi ditambah adanya masalah eksternal maupun internal dari dalam diri yang menambah beban mahasiswa dalam pengerjaan skripsi.

Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa menggambarkan bagaimana spiritualitas dapat membantu kemampuan resiliensi mahasiswa, sehingga bisa memberikan sebuah gambaran intervensi yang bisa dilakukan untuk bisa membantu mahasiswa. Keunikan dari penelitian yang akan dilakukan dibanding yang sebelumnya karena penelitian ini memiliki fokus pada mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi. Begitu juga semakin rendah tingkat spiritualitas pada

mahasiswa perantau tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi maka semakin rendah juga tingkat resiliensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian Kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Variabel dalam penelitian ini adalah resiliensi (Y) dan spiritualitas (X). Partisipan dalam penelitian ini kurang lebih sejumlah 3.100 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang merupakan perantau dari kota lain di luar Salatiga yang sedang mengerjakan tugas akhir ataupun skripsi. Penelitian ini menggunakan accidental sampling. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 155 mahasiswa UKSW Salatiga.

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel resiliensi pada penelitian ini adalah Resilience Quotient Test atau RQ Tes milik Reivich dan Shatte (2002). RQ Test yang digunakan disini terdiri dari 42 pertanyaan dengan 20 pertanyaan Favorable dan 22 pertanyaan unfavorable setelah dilakukan ujicoba. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat spiritualitas pada penelitian ini adalah dengan skala The Daily Spiritual Experience Scale (DSES) milik L.G Underwood (2006). Skala DSES ini terdiri dari 16 pertanyaan dengan 15 pertanyaan dan Aitem nomor 16 ini merupakan aitem tambahan hanya untuk menggambarkan secara deskriptif tentang kedekatan mereka dengan Tuhan, sehingga hanya aitem nomor 1 – 15 yang digunakan dalam perhitungan alat ukur. Skor reliabilitas skala adalah 0.858. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi berupa uji normalitas dan linearitas dan Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Tabel 1. Tabel Data Demografis Responden

Asal Daerah	Persentase	Jumlah Responden
Jawa Tengah & Yogyakarta (luar Salatiga)	44%	68
Jawa Timur & Bali	6%	10
Kalimantan	8%	13
Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta	10%	16
Sumatra	7%	11
Sulawesi	10%	15
Maluku & Papua	6%	10
NTT	5%	7
Total	100%	155

Mayoritas dari responden berasal dari mahasiswa perantau yang berasal dari Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 44% dari keseluruhan responden. Selanjutnya terbanyak kedua dan ketiga berasal dari Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat sebesar 10% dan Sulawesi sebesar 10%.

Tabel 2. Data Angkatan Responden

Tahun Angkatan	Presentase	Jumlah Responden
2018	5%	8
2019	58%	90
2020	37%	57
Total	100%	155

Jumlah responden terbanyak berasal dari angkatan 2019 dengan jumlah responden 58% dari keseluruhan, selanjutnya angkatan 2020 dengan 37% dari keseluruhan dan terakhir berasal dari angkatan 2018 dengan 5% dari keseluruhan.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Kategorisasi Resiliensi

Skala	No	Interval	Kategori	N	Presentase
Resiliensi	1	$X \geq 167$	Tinggi	18	12%
	2	$134 \leq X \leq 167$	Sedang	113	74%
	3	$X < 134$	Rendah	24	15%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 24 mahasiswa memiliki skor resiliensi yang tergolong rendah dengan presentase 15%, 113 mahasiswa memiliki skor resiliensi sedang dengan presentase 74%, dan 18 mahasiswa memiliki skor resiliensi tinggi dengan presentase sebesar 12%.

Tabel 4. kategorisasi Spiritualitas

Skala	No	Interval	Kategori	N	Presentase
Spiritualitas	1	$X \geq 82$	Tinggi	26	17%
	2	$65 \leq X \leq 82$	Sedang	111	72%
	3	$X < 65$	Rendah	18	7%

Untuk skor spiritualitas sebanyak 18 mahasiswa memiliki skor spiritualitas rendah dengan presentase sebesar 7%, 111 mahasiswa memiliki skor spiritualitas sedang dengan presentase 72%, dan 26 mahasiswa memiliki skor spiritualitas tinggi dengan presentase 17%.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Resiliensi	Spiritualitas
Test Statistic	.066	.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.097	.069

Berdasarkan tabel uji normalitas dapat dikatakan bahwa skala resiliensi terdistribusi normal dengan skor signifikansi .097 ($p > 0.05$) dan skala Spiritualitas juga terdistribusi normal dengan skor signifikansi .069 ($p > 0.05$).

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Resiliensi-Spiritualitas	1.348	.125	Hubungan Linear

Berdasarkan tabel uji linearitas diatas dapat dilihat bahwa resiliensi dan spiritualitas memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansinya .125 ($p>0.05$).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Resiliensi-Spiritualitas	0.305	0.00	Hubungan Positif Signifikan

Berdasarkan tabel hipotesis diatas dapat dilihat bahwa Spiritualitas dan Resiliensi memiliki hubungan signifikan dengan nilai Pearson Correlation 0.305 ($Sig=0.000$).

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

No	Aspek Resiliensi	Sig.
1	Hubungan	.000
2	Aktivitas Spiritual	.006
3	Rasa Nyaman dan Kekuatan	.001
4	Kedamaian	.003
5	Merasakan pertolongan	.088
6	Merasakan bimbingan	.001
7	Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan	.003
8	Kekaguman	.029
9	Apresiasi dan rasa berterimakasih	.001
10	Kepedulian dengan sesama	.103
11	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	.002

Uji Parsial di atas digunakan untuk mengetahui aspek mana dari variabel spiritualitas yang paling signifikan dan berpengaruh terhadap variabel resiliensi dan berdasarkan uji parsial di atas ditemukan bahwa aspek hubungan merupakan aspek dari spiritualitas yang paling dominan dan berpengaruh terhadap variabel resiliensi dengan skor sig. .000 ($p<0.05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis menunjukan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi. Sehingga semakin tinggi spiritualitas seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi seseorang. Hasil uji korelasi antara resiliensi dengan spiritualitas memiliki hasil yang positif dengan nilai nilai Pearson Correlation 0.305 ($Sig=0.000$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Kim & Seidlitz, 2002) bahwa spiritualitas akan terus berkaitan dan berjalan

searah dengan resiliensi seorang individu, spiritualitas yang ada akan mendukung dan menjadi faktor yang menjadikan individu tersebut resilien. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajria (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan koefisien korelasi sebesar 0,691. Yang berarti semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Menurut Connor & Davidson (2003) seseorang yang resilien akan memiliki kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan meskipun didalam situasi yang tidak menguntungkan dan akan kepercayaan diri yang baik untuk menghadapinya dan tidak ragu dalam pengambilan keputusan.

Spiritualitas sendiri dapat meningkatkan rasa optimisme di dalam diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sementara itu optimisme menjadi salah satu dimensi yang membangun resiliensi. Individu dengan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan coping yang baik, memiliki rasa optimis, memiliki harapan, mengurangi kecemasan, serta akan memberikan sebuah perasaan yang nyaman dan tenang (Roper, 2002). Dengan memiliki spiritualitas yang baik maka akan membantu seorang individu untuk lebih tenang dalam menghadapi masalah karena adanya harapan bahwa semuanya akan bisa dihadapi, dengan memiliki rasa tenang maka akan membantu untuk pengerjaan skripsi bisa berjalan dengan baik meskipun ada masalah ataupun tantangan dalam proses pengerjaan skripsi tersebut. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Cahyani & Akmal (2017) jika spiritualitas berperan secara signifikan dengan resiliensi.

Sehingga dengan memiliki tingkat spiritualitas yang cukup, seseorang akan memiliki kesadaran bahwa kehidupan harus diperjuangkan dengan segala kesulitan yang menghadang, karena setiap cobaan dan permasalahan diyakini sebagai ujian yang akan mengantarkan diri menjadi lebih baik sehingga mendorong diri untuk bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami. Berdasarkan uji parsial aspek dari spiritualitas yang paling dominan dan signifikan terhadap resiliensi adalah aspek hubungan, aspek hubungan ini juga menjadi yang paling berpengaruh terhadap resiliensi. Menurut L. G. Underwood & Teresi (2002) Hubungan Individu dengan hal yang bersifat transenden sendiri akan menjadi iman yang menjadi dasar perilaku yang akan menuntun seseorang dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa tingkat spiritualitas pada mahasiswa perantau tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dominan berada pada tingkatan sedang sebesar 72%, lalu untuk kategori tinggi sebesar 17% dan untuk kategori rendah sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan tugas akhir ini cukup memiliki kesadaran akan spiritualitas, karena menurut Graham et al (2001) orang yang memiliki spiritualitas yang baik maka akan memiliki resiliensi atau kemampuan menghadapi masalah yang baik pula. Hal ini juga terlihat dari pertanyaan nomor 15 pada aspek merasa bersatu dengan Tuhan yang menjadi

nomor aitem dengan jumlah skor jawaban tertinggi yang menggambarkan bahwa adanya keinginan untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan. Menurut Park (2007) Spiritualitas berpengaruh untuk dapat memberikan sebuah pemahaman tentang tujuan hidup pada individu Ketika sedang menghadapi situasi-situasi penuh tekanan. Lalu pada aitem nomor 16 pertanyaan seberapa dekatkah anda dengan Tuhan dalam statistik deskriptif, jawaban selalu dekat dan jawaban dekat menjadi jawaban terbanyak dengan jawaban selalu dekat sebanyak 58 Jawaban dan jawaban dekat dengan Tuhan sebanyak 68 jawaban, hal ini sangat penting karena kesadaran untuk dekat dengan Tuhan akan membantu seseorang dalam menjaga motivasi untuk tetap resilien dan bertahan menghadapi tantangan sesuai dengan pendapat dari Piedmont (2001) bahwa spiritualitas dapat menjadi gerbang untuk bisa memahami motivasi, tujuan sebagai manusia dan berusaha untuk memuaskannya diri.

Sementara itu hasil statistik deskriptif untuk resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa mahasiswa dominan berada pada tingkatan sedang dengan persentase sebesar 74%, lalu mahasiswa yang memiliki skor resiliensi yang tergolong rendah dengan presentase 15%, dan mahasiswa yang memiliki skor resiliensi tinggi dengan presentase sebesar 12%. Hal ini bisa terjadi karena menurut Grotberg (1999) tingkatan resiliensi setiap orang dapat berbeda-beda dapat ditentukan oleh salah satunya seberapa sering atau seberapa intens masalah atau situasi-situasi tidak menyenangkan yang dihadapi seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat resiliensi seseorang dipengaruhi oleh seberapa berat masalah ataupun tantangan yang dialami individu tersebut.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan jika terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka akan semakin tinggi juga tingkat resiliensinya, begitu pula jika sebaliknya. Tidak bisa dipungkiri terdapat keterbatasan di dalam penelitian ini, seperti kurang bervariasinya partisipasi untuk angkatan 2017 dan 2016 padahal mereka juga mungkin dalam tahap penyelesaian skripsi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan resiliensi pada mahasiswa perantau tingkat akhir. Hal ini terjadi karena hasil dari uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa spiritualitas dan resiliensi memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin tinggi tingkat spiritualitas mahasiswa perantau tingkat akhir, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi mahasiswa perantau tingkat akhir. Saran untuk mahasiswa untuk dapat meningkatkan aspek spiritualitas dalam diri karena bermanfaat dapat membantu meningkatkan resiliensi diri, dan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menjangkau angkatan yang lebih lama atau lebih awal dan lebih luas untuk hasil yang lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Yanto, A. R. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. *Journal on Education*, 5(4), 12158–12174. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2177>
- Asmawan, A. (2016). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 51–57.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32–41.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- de Jager Meezenbroek, E., Garssen, B., van den Berg, M., Van Dierendonck, D., Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring spirituality as a universal human experience: A review of spirituality questionnaires. *Journal of Religion and Health*, 51, 336–354.
- Fajria, A. R. (2018). Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(8), 396–406.
- Graham, S., Furr, S., Flowers, C., & Burke, M. T. (2001). Research and theory religion and spirituality in coping with stress. *Counseling and Values*, 46(1), 2–13.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything. (No Title)*.
- Herdi, H., & Ristianingsih, F. (2021). Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gelar Budaya. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30–40.
- Indriati, E. (2023). *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaur, S. (2015). Exploring psychological health of orphan adolescents: A comparative analysis. *SMART MOVES JOURNAL IJELLH*, 3(6).
- Kim, Y., & Seidlitz, L. (2002). Spirituality moderates the effect of stress on emotional and physical adjustment. *Personality and Individual Differences*, 32(8), 1377–1390.
- Lingga, R. W. W. L., & Tuapattinaja, J. M. R. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2), 160294.
- Linggi, G. G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 217–232.
- Luthar, S. S., & Zelazo, L. B. (2003). Research on resilience: An integrative review. *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*, 2, 510–549.
- Maulida, S., & Satria, B. (2016). Spiritualitas dengan resiliensi pasien napza di ruang rehabilitasi Rumah Sakit jiwa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).
- Merida, S. C., Febrieta, D., Husnah, H., Ria, R., & Novianti, R. (2021). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5695>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Novitasari, Y., Yusuf, S., & Ilfiandra. (2017). Perbandingan Tingkat Spritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2)(2002), 163–178.
- Park, C. L. (2007). Religiousness/spirituality and health: A meaning systems perspective. *Journal of Behavioral Medicine*, 30, 319–328.
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2(2), 75–88.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67(1).
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri. *Desember*, 11(4), 509–519. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Resma, S., & Prastika, N. D. (2023). Resilience Is Key to Overcoming Work

- Burnout. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 111. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.10045>
- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in aging*. Springer.
- Said, A. A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada Mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7710>
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2014). A group psychological intervention to enhance the coping and acculturation of international students. *Advances in Mental Health*, 12(2), 110–124.
- Sudarwati, W., & Tikwalau, D. E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa-Siswa SMU/SMK Terhadap Keputusan Pemilihan Perguruan Tinggi Swasta. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1(1).
- Underwood, L. (2006). Ordinary spiritual experience: Qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the Daily Spiritual Experience Scale. *Archive for the Psychology of Religion*, 28(1), 181–218.
- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health-related data. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 22–33. https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_04
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>